

### BAB 3

## TINJAUAN UMUM DAN PENAFSIRAN KATA WAIL DALAM AI-QUR'AN

#### 1.1 Makna Kata *Wail* Dalam al-Qur'an.

##### 3.1.1 Defenisi Makna Kata *Wail* Secara bahasa

Kata *Wail* aslinya adalah *Isim Mashdar* yang dibaca *nasab* dengan menyimpan *fi'il* yang dialihkan kepada *rafa'* untuk menunjukkan terjadinya kebinasaan, Kata *Wail* juga bisa menjadi *mubtada'* dan *khabar* meskipun *nakirah* karena kalimat ini mengandung makna doa, sama seperti kalimat ( سلام عليكم ) pada ayat-ayat yang tertentu, Kata *Waiun/Fawailun* secara umum artinya Celaka, Musibah, bencana, binasa, cobaan, Lembah di neraka, sedangkan Kata *al-Wail* secara khusus artinya nama sebuah neraka yaitu neraka *Wail*.<sup>34</sup>

*Al-Wail* (الويل) adalah isim ma'rifah dikhususkan pada nama sebuah neraka yaitu neraka *wail*. Sedangkan isim Nakirohnya adalah *Wailun* (ويل) yang artinya celaka. *al-Wail* (الويل) secara bahasa artinya celaka, binasa. Bentuk kata lain *al-Wail* (الويل) diantaranya *Wailaka* (ويلك) artinya lembah neraka, dan Kalimat *al-Wailah* (ويلة) artinya bencana, musibah, cobaan.<sup>35</sup>

Kata *Wail* ini ancaman bagi orang-orang yang menantang, membangkang, melawan, diantaranya adalah Yahudi, pembohong, berhati keras, pendusta agama, musyrik, curang dalam menimbang/takaran segi Muamalah, Pengumpat, serta celaka bagi orang yang melalaikan shalat, meninggalkan shalat dan riya'.<sup>36</sup>

Makna Kata *Wail* mempunyai beberapa pendapat ulama, menurut pendapat Ibnu Saidah dan sibaweh bahwa kata *Wail* bermakna Buruk, Jelek, Keji. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Barī bahwa Makna kata *Wail* adalah kalimat Do'a yang buruk contoh seseorang mengatakan, يا هلكي، يا ، يا Maka ia telah memanggil kata *Wail*. Adapaun menurut Ibnu Mas'ud kata *Wail* adalah Tempat di Neraka Jahannam dan Menurut al-Kalbi kata *Wail* adalah Azab yang sangat pedih. Kemudian menurut al-Faraaii asal kata *Wai Li syaitan* yang artinya kesedihan bagi syaitan. Kata *Wail* mempunyai enam bentuk kalimat yaitu ويل

---

<sup>34</sup>Ahmad Warson *Qamus al-munawwir, Kamus Arab-Indonesia* Pustaka Progressif, Surabaya, Tahun, 6000 M

<sup>35</sup>Nadim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodatil Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut., t.th., hlm.573

<sup>36</sup>Al-Qur'an karim *Departemen Agama* PT. Inda Kiat, Bandung, 20 Desember, 2012 M

dengan memfathahkan *Lam*, وَيْلٌ mengkasrahkan *Lam*, وَيْلٌ mendommahkan *Lam*, selanjutnya وَيْلٌ, وَيْلٌ, وَيْلٌ

Semua Makna kata *Wail* mempunyai beberapa arti *Pertama* ‘Adzab yang berjumlah 5 kali. *Kedua* : Do’a yang berbentuk keburukan berjumlah 4 kali. *Ketiga* : Kesedihan berjumlah 3 kali. *Keempat* : Neraka Jahannam berjumlah 3 kali. *Kelima*: Buruk , Jelek, Keji, berjumlah 2 kali.<sup>37</sup>

Adapun pengertian kata *Wail* mempunyai beberapa pendapat yang berbeda-beda diantaranya adalah Celaka bagi Syaitan, kesedihan bagi syaitan, Celaka/Kecelakaan, Kebiasaan, Siksaan yang pedih, Neraka jahannam, kata *Wail* juga digunakan bagi Orang-orang yang menantang agama Allah. Semua pengertian kata *Wail* termasuk sifat-sifat Setan yang tercela, Maka dilihat segi fenomena-fenomenanya.

## 1.2 Penafsiran Terhadap Ayat-ayat Kata *Wail*

Telah disebutkan bab sebelumnya, pembicaraan ayat al-Qur’an tentang Makna Kata *Wail* dituangkan dalam ayat-ayatnya yang tergelar dalam beberapa surat, akan tetapi informasi itu hanya bersifat garis-garis besar atau prinsip dasar saja. Berikut ini penulis akan menjelaskan ayat-ayat yang menginformasikan tentang kata *Wail* yang berkaitan dengan *Wail* tidak seluruh ayat-ayat tersebut di atas penulis tampilkan, melainkan beberapa ayat yang penulis nilai telah mewakili ayat-ayat yang lain diantaranya adalah:

### 1.2.1 QS. al - Baqarah: 79

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ كَتَبُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ انقلبوا علىٰ أَعْقَابِهِمْ فَأُولَٰئِكَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri) kemudian berkata, Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan

<sup>37</sup>Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi al-Mesri *Lisānul ‘Arab*Jilid 11 Beirut, Muhaddis al-Majanni, hlm. 737

celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat(Memalsukan dan mengubah ayat untuk kepentingan dan keuntungan).<sup>38</sup>

Ayat 79 turun dalam Surat al-Baqarah sehubungan dengan kaum Ahli Kitab, atau berkenaan dengan para pendeta Yahudi yang telah mengubah ciri-ciri Nabi Muhammad saw Ciri-ciri beliau di dalam Taurat adalah: berbiji mata hitam, berbiji mata besar, tingginya sedang, berambut ikal, dan berwajah tampan. Mereka menghapus ciri-ciri ini karena merasa dengki, dan mereka berkata, “Kami dapati cirinya adalah dia bertubuh jangkung, bermata biru, dan berambut lurus.”<sup>39</sup>

Makna Kata *Wail* ialah Kebinasaan dan adzab yang keras atau hukuman yang berat bagi orang-orang (Kaum Yahudi) yang mengubah Taurat, menulis ayat-ayat palsu dengan tangan mereka sendiri, dan mengubah ciri Nabi saw. yang sebenarnya tertulis dalam kitab Taurat mereka. Adzab bagi mereka pula lantaran mereka mengambil suap, melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, dan mengklaim rekaan-rekaan yang mereka buat itu sebagai ayat-ayat dari Allah Ta’ala, agar dengan kebohongan ini mereka memperoleh imbalan duniawi yang rendah: harta, kepemimpinan, dan pangkat.<sup>40</sup>

Kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan. Kaum yahudi punya tiga kejahatan: mengubah ciri Nabi saw, mengada-adakan berbagai hal atas nama Allah, dan menerima suap. Maka untuk setiap kejahatan tersebut mereka di ancam dengan kecelakaan dan kebinasaan.<sup>41</sup>

Salah satu klaim kaum Yahudi adalah mereka menganggap neraka tak akan menyentuh mereka kecuali selama beberapa hari saja, yakni empat puluh hari, yang merupakan masa penyembahan anak lembu oleh para leluhur mereka. Mayoritas kaum Yahudi menganggap bahwa neraka hanya menyentuh mereka selama tujuh hari saja, karena umur dunia, menurut anggapan mereka, adalah tujuh ribu tahun. Karena itu, barangsiapa di adzab di neraka dan tidak memperoleh keselamatan, dia akan berada di dalam neraka selama tujuh hari;

---

<sup>38</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahnya* PT Sygma Examedia Arkanleema, Jakarta, 20 Desember 2012. hlm. 12

<sup>39</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-munīr*.Jilid, I, hlm. 159

<sup>40</sup>Ibid., hlm. 160

<sup>41</sup>Ibid.

tiap-tiap hari mewakili tiap seribu tahun. Maka Allah membantah mereka, “Apakah Tuhan kalian sudah berjanji begitu kepada kalian? Apakah dia sudah memberi janji demikian secara pasti kepada kalian, sehingga Dia tidak akan melanggar janjinya? Ataukah kalian sendiri tidak mengetahuinya?.” Artinya, perkataan semacam itu tidak muncul kecuali berdasarkan janji Allah, atau rekaan-rekaan atas namanya. Dan karena tidak ada janji seperti itu dari Allah, yaitu wahyu dan berita yang benar, berarti klaim kalian adalah dusta belaka; kalian hanya mengada-adakan ketika mengklaim bahwa kalian adalah putra-putra Allah dan kekasihnya. Sunnah Nabi saw. Menguatkan adanya klaim mereka mengenai keselamatan dari neraka setelah beberapa hari.<sup>42</sup>

Imam Ahmad, Al-Bukhari, dan An-Nasa’i meriwayatkan dari al-Laits bin Sa’d; dan al-Hafizh bin Mardawih serta Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Ketika Khaibar ditaklukkan kaum muslim, Rasulullah saw. diberi hadiah seekor kambing (panggang) yang telah diracuni. Maka beliau bersabda, “*Kumpulkan orang-orang Yahudi yang tinggal disini.* Setelah itu Rasul bertanya kepada mereka, “*Siapa bapak kalian?*” Mereka menjawab, “Fulan.” Beliau bersabda, *Kalian bohong. Bapak kalian adalah Fulan.*” Mereka berkata, “Kau benar.” Selanjutnya beliau bersabda kepada mereka, “*Apakah kalian akan menjawab sejujurnya jika aku menanyakan suatu hal kepada kalian?*” Mereka menyahut, “Tentu saja, Wahai Abul Qasim. Kalau pun kami berdusta kepadamu, kau pasti mengetahui kedustaan kami mengenai Bapak kami tadi.” Rasul bertanya kepada Mereka, “*Siapakah yang menjadi penghuni neraka?*” Mereka menjawab, “Kami akan masuk neraka dalam tempo yang singkat, kemudian kami meninggalkan kalian kekal di dalamnya.” Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, *Menyingkirlah kalian. Demi Allah, selamanya kami tidak akan ditinggalkan oleh kalian di dalam neraka.* Lalu beliau bertanya, “*Apakah kalian akan menjawab dengan jujur jika aku menanyai kalian tentang suatu hal?*” Mereka menjawab, Ya, wahai Abul Qasim.” Beliau lantas bertanya, “*Apakah kalian meracuni kambing ini?*” Mereka menjawab “Ya”. Beliau bertanya, “*Apa sebabnya kalian berbuat begitu?*” Mereka menjawab, “Kami

---

<sup>42</sup>Ibid.

bermaksud membinasakanmu jika engkau seorang pendusta. Tetapi jika engkau benar-benar seorang nabi, tentu racun tersebut tidak akan membahayakanmu.”<sup>43</sup>

Kenyataan tidaklah seperti yang kalian harapkan, atau inginkan, wahai kaum yahudi. Yang benar, kalian akan kekal didalam neraka Jahanam akibat melakukan maksiat-maksiat yang mengelilingi diri kalian, seperti: kafir, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, melawan perintah Allah, memperturutkan hawa nafsu, dan membuat kebohongan-kebohongan atas nama Allah.<sup>44</sup>

### 3.2.2 QS. Maryam: 37



Artinya: Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang Agung.<sup>45</sup>

Adzab yang amat pedih, atau di tempat neraka jahannam bagi orang-orang kafir yaitu celaka bagi mereka yang telah menyaksikan datangnya hari besar termasuk hari perhitungan dan hari pembalasan, disebut hari kiamat.<sup>46</sup> Maka berselisihlah beberapa golongan di antara pendapat yang berbeda-beda menurut para Ahli Kitab tentang Nabi Isa setelah Nabi Isa menjelaskan ihwal dirinya kepada mereka bahwa dia sebagai hamba Allah dan Rasulnya, dan kalimatnya *al-Qahhar* disampaikan kepada Maryam, dan tiupkan ruh ciptaan dari Allah.<sup>47</sup>

Maka di antara mereka Yaitu kaum yahudi dan nasrani mereka berkata: Sesungguhnya dia adalah anak pezina, dan mereka mengatakan ini sihir, dan berselisih antar kelompok kaum nasrani dan yahudi tentang Nabi Isa, Maka berkata dari kalangan *annasthuriyyah* dari sekelompok mereka: Dia adalah anak Tuhan (Allah), dan berkata dari kalangan *al-Malikiyyah*: Dia adalah Tuhan yang ketiga, dan berkata dari kalangan *al-Ya'qubiyyah*<sup>48</sup>: Bahwa Isa adalah hamba

<sup>43</sup>Ibid., hlm. 161

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>*Al-qur'an dan Terjemah*, hlm. 307

<sup>46</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. jilid,19. hlm. 212

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>An-Nasthuriyah: dinisbahkan kepada seorang 'alim dimanakan Nasthur, dan *al-Malikiyyah* atau *al-Malakaniyyah*: dinisbatkan kepada raja Qistontin (Ramaniya) seorang filosof yang 'alim, dan *al-ya'qubiyyah*: Nisbat kepada seorang yang 'alim dinamakan Yakqub

Allah Ta'ala dan Rasul Allah. Pendapat terakhirlah yang benar dan dipegang oleh kaum mukmin. Maka azab yang pedih bagi mereka orang-orang kafir atas perselisihan mereka dalam suatu perkara, mereka menyaksikan hari kiamat, didalamnya hari perhisapan, Tatkala mereka menyaksikan pada waktu itu yaitu hari yang besar yang menakutkan<sup>49</sup>.

Dan ini merupakan ancaman dan intimidasi yang keras bagi orang berdusta kepada Allah, mengada-ngada, dan mengatakan dia mempunyai anak, namun Allah memperlihatkan mereka hingga hari kiamat, Namun Allah ta'ala menangguhkan penyiksaan mereka hingga hari kiamat, walaupun dia maha kuasa untuk menyegerakannya karena dia merupakan zat yang tidak menyegerakan hukuman kepada orang yang mendurhakainya.<sup>50</sup> Hal ini ditegaskan dalam *Shaihain*,

يَالصِّدِّيقُ : ( اللَّهُ يُبَالِغُ لِبِلَاطِ الْمَخْشَبَادِ أَخَذَ هَلْمُفِيَتَهُ )  
للهصنللهعليهوهالهورسلم



Artinya: “ Sesungguhnya Allah member tangguh kepada orang zalim hingga apabila Dia menyiksanya, maka tidak dapat mengelak lagi sedikit pun. Kemudian beliau membaca Ayat “ Demikianlah siksa Tuhanmu, bila Dia menyiksa penduduk negeri sedang ia berbuat zalim. Sesungguhnya siksanya itu amat pedih dan keras.”<sup>51</sup>(Muttafaq ‘alaih).

Allah berfirman dalam surat Ibrahim: 42



Artinya: “Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim Sesungguhnya Allah hanya member tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak”<sup>52</sup>

Karena itu, dalam surah ini allah berfirman, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari besar, “yaitu hari kiamat.”<sup>53</sup>

<sup>49</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. hlm. 115

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III, Gema Insani, Jakarta, Agustus 2008. hlm. 194

<sup>52</sup>*Tafsir Jalalain* Jilid I Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, Februari 2013. hlm. 976

<sup>53</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. hlm. 116

3.2.3 QS. az-Zumar: 22



Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk(menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah.Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.<sup>54</sup>

Maka kecelakaan besarlah bagi hati yang keras yakni suatu penyakit didalam hati mereka untuk menerima al-Qur'an.<sup>55</sup> Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima Islam, sehingga ia mendapat petunjuk lalu ia mendapat cahaya dari tuhannya sama dengan orang yang hatinya dikunci mati? Pengertian ini tersimpul dari firman selanjutnya Maka kecelakaan yang besarlah yatu berupa azab yang besar bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah yaitu untuk menerima al-Qur'an serta tidak menjadi lunak ketika disebutkan nama-Nya, tidak menjadi khusyu', tidak mengerti dan tidak paham.<sup>56</sup>Mereka itu dalam kesesatan yaitu dengan kesesatan yang nyata sekali. Penggalan ini seperti firmanNya, "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?"(al-An'am :122)

3.2.4 QS. al-Jastiyah: 7



Artinya: Celakalah bagi setiap orang yang berbuat berdusta lagi banyak berdosa.<sup>57</sup>

Siksaan bagi tiap-tiap orang yang berdusta yakni banyak berdusta dan Pembohong perkataannya dan banyak yang berdosa dan Ma'siat kepada ayat-ayat al-Qur'an atas kekufurannya, dan Menutupi lubang telinga dengan sesuatu yakni tidak memperdulikan dalam keadaan takabbur dan agung tentang iman terhadap

<sup>54</sup>Al-qur'an dan Terjemah.hlm. 461  
<sup>55</sup>Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir.hlm. 226  
<sup>56</sup>Ibid.  
<sup>57</sup>Al-Qur'an dan terjemah hlm. 499

ayat-ayat Allah.<sup>58</sup> Kecelakaan yang besarlah dan siksaan yang pedih bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta atas perkataannya kepada ayat-ayat Allah, lagi banyak berdosa atas perbuatannya, dan sikap pembohong ini mempunyai dua sisi:

Pertama: Tidak mau mendengar dan sombong: Sesungguhnya pendusta apabila mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan atas apa yang dia dengarkan, dan didalamnya memiliki dalil-dalil yang jelas atas keesaan Allah dan taqdirnya, janji serta ancamannya, dan dia tetap menyombongkan diri atas kekufurannya, serta pendirian yang kuat, tidak mau mengagungkan dengan apa yang didengarkan dari firman Allah, dan takabur serta sombong terhadap ayat-ayat Allah, merasa bangga terhadap dirinya, seolah-olah dia tidak mendengarnya, Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih atau beritakanlah kepadanya bahwa dia akan mendapatkan siksaan yang menyakitkan di hari kiamat nanti, balasan terhadap tidak mendengarnya dan takabur terhadap ayat-ayat Allah.<sup>59</sup>

Kedua: Mengolok-olok terhadap ayat-ayat Allah, yakni jika mengetahui orang-orang pendusta tentang ayat-ayat Allah sedikitpun, dan menjadikannya sebagai bahan ejekan, merekalah yang memperoleh azab hina, rendah, merasa malu dengan sebab tidak mau mendengar dan kesombongan tentang mendengar terhadap ayat-ayat Allah dan menjadikannya bahan ejekan dan bahan hinaan terhadap al-Qur'an, dan memperoleh siksaan yang menghinakan.<sup>60</sup>

### 3.2.5 QS. al-Mursalat: 15, 19,24,28,34,37,40,45,47,49



Artinya: Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.<sup>61</sup>

Terdapat dua sisi ketersambungan antara surah ini dengan sebelumnya adalah:

<sup>58</sup>Wahbah al-Zuhali, *Tafsir al-Munir*. hlm. 256

<sup>59</sup>Ibid., Jilid, 15. hlm. 257

<sup>60</sup>*Tafsir Jalalain* Jilid II hlm. 1234



1. Allah SWT Menjanjikan Orang-orang Mukmin yang baik dan mengancam orang-orang zalim yang berbuat dosa di akhirat surah sebelumnya dengan firmanNya

“Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga) Adapaun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih”.<sup>62</sup>(QS. Al-Insan, 31)

2. Dalam surah al-Insan, Allah menyebutkan sedikit mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat dan Allah banyak menyifati keadaan orang-orang Mukmin di akhirat. Dalam surah ini, hal itu terbalik, Allah banyak menerangkan sifat orang-orang kafir dan meringkas penyifatan orang-orang Mukmin. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara dua surah.<sup>63</sup>

Surah Makkiyah ini adalah pembicaraan mengenai kebangkitan dan keadaan-keadaan hari kahirat. Ini adalah seperti surah-surah Makkiyyah yang lain yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah. Allah menyebutkan di dalamnya sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan,menjelaskanpembukaan-pembukaannya, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan dan keesaanya, dilanjutkan dengan sifat sebagian perkara yang ghaib, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di alam akhirat, celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan mereka.<sup>64</sup>

Kata *Wail* terulang dalam surat ini sebanyak 10 kali, berfungsi sebagai *ta'qid* (penguat) sekaligus mengisyaratkan bahwa para pembangkang itu memperoleh siksa yang berakhir kesemuanya menjadi penguat bagi ancaman.<sup>65</sup>

Celakalah bagi mereka akan adzab Allah besok, pada hari itu (hari kiamat) yang disertai dengan kegentingan bagi orang yang mendustakan Allah, para rasul dan kitab-kitabnya.<sup>66</sup>Kehinaan dan adzab pada hari kiamat adalah bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan kami atas hal itu dan mendustakan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan kami.Adzab hari kiamat bagi setiap orang yang mendustakan hari kebangkitan sebab tampak kelemahan mereka, harapan selamat dari hukumantelah punah pada mereka. Adzab kepada orang-orang

---

<sup>62</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr Aqīdah wa Syari'ah wa Manhaj*. hlm. 294

<sup>63</sup>Al-Bahrul Muhīth: VIII hlm. 408

<sup>64</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*.Jilid 15, hlm. 301

<sup>65</sup>Ibid.,hlm. 307

<sup>66</sup>Ibid.

musyrik yang mendustakan perintah Allah dan larangan-larangannya dan apa yang dikabarkan kepada mereka bahwa dia adalah yang memperlakukan semuanya kepada mereka.<sup>67</sup>

Allah menyebutkan sepuluh macam hal untuk menakut-nakuti orang kafir dan mengancam mereka agar tidak kufur.

*Pertama*, dari penakut-nakutan itu adalah Dia pada ayat-ayat sebelumnya telah bersumpah bahwa hari keputusan, adalah nyata terjadi. *Kedua*, bahwasanya Allah membinasakan orang-orang kafir pada zaman dahulu karena kekufuran mereka. Allah mengabarkan bahwasanya Dia akan melakukan hal itu pada kaum-kaum yang akan datang. Oleh karena itu, Dia mesti membinasakan mereka juga karena kesamaan mereka dengan orang-orang dahulu di sisi kebinasaan, yakni mendustakan Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari Kiamat. Allah menyebutkan bahwa pembinasaan itu hanya kami lakukan karena mereka berdosa. Allah menggeneralisasi hukum pada semua orang berdosa.

Kemudian, Allah menegaskan penakut-nakutan itu dengan Firmannya: *Celakalah pada hari, bagi mereka yang mendusta (kebenaran).* (al-Mursalat:28)

Yang dimaksud adalah bahwa nasib mereka di dunia adalah kebinasaan, sedang di akhirat ada adzab yang lebih besar, sebagaimana firman Allah: *Rugilah di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.*<sup>68</sup> (al-Hajj: 11)

Mereka, meskipun dibinasakan dan diadzab di dunia, musibah yang besar, bencana yang hebat dipersiapkan untuk mereka pada hari kiamat. *Ketiga*, menakuti-nakuti orang kafir adalah untuk mengingatkan agungnya nikmat Allah kepada mereka serta ancaman mengenai akibat dari mengkufuri nikmat dan mengingkari kebaikan Allah kepada mereka. Dia menciptakan manusia dari air mani yang lemah dan hina, kemudian disimpan di tempat yang terjaga, yakni rahim sampai sempurna pembentukannya dan tiba saatnya melahirkan. Ini tidak mungkin terjadi tanpa kekuasaan yang ada pada diri-Ku, sebaik-baik yang kuasa dan menentukan adalah Allah SWT.<sup>69</sup>

Terdapat dua macam hal untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, sebagaimana telah disebutkan.

---

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>*Al-Qur'an dan Terjemah* hlm. 333

<sup>69</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. hlm. 311

1. Semakin banyak nikmat Allah kepada mereka, kejahatan terkait dengan nikmat itu adalah lebih jelek dan lebih keji. Hukumannya juga lebih lebih. Oleh karena itu, setelah pemberian nikmat ini Allah berfirman, *Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)* <sup>70</sup>(al-Mursalat:28)
2. Bahwasanya Allah SWT mengingatkan mereka bahwa Dia berkuasa untuk memulai penciptaan. Adalah ditetapkan secara lahir menurut akal manusia, bahwa yang berkuasa memulai, berkuasa untuk mengulang. Tatkala mereka mengingkari dalil-dalil yang tampak ini, Allah berfirman mengenai mereka, *“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).”*(al-Mursalat:28)<sup>71</sup>

*Keempat*, untuk menakut-nakuti orang-orang kafir bahwa Allah SWT telah mengingatkan mereka mengenai nikmat-nikmat milik-Nya yang ada pada diri mereka dan yang terdapat di cakrawala. (dalam hal ini) Allah menyebutkan tiga hal: bumi yang merupakan tempat berkumpulnya makhluk hidup dan yang mati, gunung yang kokoh dan tinggi yang kokoh di permukaan bumi sehingga tidak hilang, dan air tawar yang sangat tawar. Lalu Allah melanjutkan penyebutan nikmat-nikmat ini yang terdapat di cakrawala pada akhir ayat.

*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)* (al-Mursalat: 28)<sup>72</sup>Hal itu nikmat-nikmat Allah sebagaimana telah disebutkan, jika semakin banyak, kejahatan terhadapnya lebih buruk. Oleh karena itu, hak mendapatkan celaan di dunia dan hukuman di akhirat adalah lebih besar, sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi.

Demikianlah, Intisari para ulama mengambil dua hukum dari ayat: *“Bukanlah kami jadikan bumi untuk(tempat) berkumpul”*.(Al-Mursalat: 25)<sup>73</sup>

*Kelima*, penjelasan mengenai cara mengadzab mereka di akhirat. Dikatakan kepada orang-orang kafir sebagai bentuk penghinaan, pengejekan dan cercaan keras dari para penjaga neraka jahannam, *“Berjalanlah menuju adzab yakni neraka yang kalian dustakan. Kalian telah menyaksikannya secara langsung.”*

Adzab neraka mempunyai empat sifat: Naungannya atau asapnya bercabang menjadi tiga, sebagaimana keadaan asap yang besar ketika membumbung tinggi

---

<sup>70</sup>Ibid., hlm. 312

<sup>71</sup>Tafsir ar-Razi:XXX/272

<sup>72</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. hlm. 312

<sup>73</sup>*Tafsir al-Qurthubi*: XIX/161

menjadi bercabang dan tidak seperti naungan yang melindungi panas matahari. Naungan ini tidak bisa menolak kobaran api neraka Jahannam sama sekali. Api neraka melemparkan bola-bola api, setiap bola api seperti istana, seperti bangunan tinggi dalam bentuknya dan tingginya yang menunjukkan bahwa api itu sangatlah besar. Ia juga seperti unta-unta kuning, yakni unta hitam. Orang arab menamakan unta hitam dengan kuning, yang menunjukkan bahwa api itu berkobar sangat pekat, terus – menerus dan berkobar dengan sangat cepat.<sup>74</sup>

*Keenam*, batalnya argumentasi, hilangnya alasan dan ketidak mampuan. Allah menjelaskan bahwa orang kafir pada hari kiamat tidak mempunyai alasan, argumen terhadap kejelekan yang mereka perbuat serta tidak ada kemampuan atas mereka untuk menolak adzab dari diri mereka. Lalu bersatulah pada diri mereka adzab dipermalukan dan adzab fisik, yakni menyaksikan api dan kegentingannya. *Ketujuh*, mengazab dengan mencerca dan mempermalukan. Dikatakan kepada orang-orang kafir pada hari kiamata, “ Ini adalah hari di mana para makhluk divonis. Jelaslah orang yang membenarkan dan orang yang membatalkan, yang mana orang-orang kafir dahulu dan belakangan dikumpulkan di tempat yang sama, baik yang mendustakan para rasul terdahulu sebelum Nabi kita atau mendustakan Nabi Muhammad saw..”Allah menantang mereka agar mereka menemukan tempat perlindungan atau penjagaan bagi mereka dari adzab atas maksiat-maksiat yang mereka lakukan di dunia. Namun, mereka tidak mampu melakukannya maupun menolak adzab dari diri mereka.

Vonis terjadi di antara hamba, sebagian dengan sebagian yang lain menyangkut hak-hak dan kezaliman. Seseorang mengaku menzalimi orang lain atau membunuhnya. Orang lain lagi mengaku telah menggasab dirinya sesuatu atau mencuri hartanya. Demikian seterusnya.

Adapun yang berkaitan dengan hak-hak Allah tidak dibutuhkan vonis. Hamba akan menemukan pahala yang terjadi haknya atas amal salehnya dan hukuman yang terjadi balasannya atas amal buruknya. Hanya saja yang berkaitan dengan sesama hamba, amal-amal yang yang diperbuat diputuskan samapi dia mengaku.<sup>75</sup>

*Kedelapan*, berlipatnya penyesalan orang-orang kafir, bertambahnya kegelisahan dan kesedihan mereka. Ini termasuk jenis adzab psikis. Ketika melihat

---

<sup>74</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. hlm. 317

<sup>75</sup>*Tafsir ar-Razi*: XXX/ hlm. 281

kebahagiaan dan kemuliaan yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang yang bertaqwa dan beriman, mereka menyesal dan murung.Keadaan mereka ada dalam puncak kehinaan, kenistaan, dan malu.

Allah mengabarkan apa yang yang akan menjadi nasib orang-orang yang bertaqwa pada hari Kiamat, yakni dengan merasakan kenikmatan, menetap di naungan-naungan pohon dan naungan-naungan istana, sebagai bandingan tiga cabang naungan neraka, dan menikmati buah-buahan yang mereka cari dan angankan. Besok, dikatakan kepada mereka “makanlah dan minumlah dengan enak.” berbeda dengan yang dikatakan pada orang-orang musyrik, “*Makanlah jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku.*”<sup>76</sup>(al-Mursalat: 39)Ini adalah pahala yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dalam membenarkan Nabi Muhammad saw. dan amal perbuatan mereka di dunia.

*Kesembilan*, ancaman terhadap orang-orang kafir karena di duni dikatakan kepada mereka, “Makanlah dan nikmatilah sebentar saja.Kalian berbuat dosa dan menyengutkan Allah.Kelak, kalian dibalas sesuai dengan amal perbuatan kalian yang bururk.Kalian telah menyedakan pada diri kalian adzab disebabkan cinta dunia, keinginan pada keenakan-keenakannya dan syahwat-syahwatnya yang sedikit dan punah dbandingkan bencana-bencana besar yang kalian jumpai pada hari Kiamat.*Kesepuluh*, mencela mereka atas kebodohan mereka dan kekufuran mereka, penyediaan diri mereka pada hukuman yang berat serta tidak adanya ketundukan mereka untuk taat kepada Allah, dan tidak melaksanakan perintah kewajiban shalat.Jika mereka diperintahkan, mereka tidak melaksanakannya.Allah berfirman: “*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*”Sebagai penegasan untuk menakuti nakuti dan ancaman.<sup>77</sup>

### 3.2.6 QS. al-Muthaffifin: 1



Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang).<sup>78</sup>

<sup>76</sup>Wahbah az-Zuhili, *Tafsīr al-Munīr*.hlm. 322

<sup>77</sup>Ibid.

<sup>78</sup>*Al-Qur'an dan terjemah* hlm. 587

Di tinjau dari sisi kesinambungan dan korelasi kandungan Makna Munasabah, Surat al-Muthaffifin memiliki munasabah dengan surat sebelumnya (al-Infithar: 19)

1. Allah SWT di akhir surah sebelumnya berfirman, seraya menyifati hari Kiamat,(Yaitu) pada hari(ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”<sup>79</sup>(al-Infithar: 19)

Hal itu merupakan ancaman besar bagi ahli maksiat. Oleh sebab itu, dalam surah ini Allah SWT melanjutkan dengan Firmannya:

“Celakalah bagi orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang”<sup>80</sup>(QS. Al-Muthaffifin: 1)

Itu merupakan ancaman bagi perbuatan curang; curang dalam menakar dan menimbang dengan sesuatu yang sedikit untuk meringankan. Adapaun sesuatu yang banyak, itu tampak dan ia tidak melakukannya.

2. Masing-masing dari dua surah tersebut menjelaskan keadaan-keadaan pada hari Kiamat.

Surat ini sebagaimana dengan surah-surah yang lain, perhatian tertuju pada perkara aqidah, khususnya masalah kondisi hari kiamat yang menakutkan. Juga perhatian dengan masalah-masalah akhlak sosial, khususnya, kecurangan dalam menakar dan menimbang.

Surah ini dimulai dengan permulaan yang menakutkan, yaitu ancaman atas orang-orang yang berbuat curang, dengan siksa yang pedih. Allah SWT berfirman.

Celakalah bagi orang-orang curang (dalam menakar dan menimbang)”. (al-Muthaffifin: 1)”

Nasa’ dan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Ketika Nabi saw.datang ke Madinah, penduduk Madinah termasuk orang yang sangat curang dalam menakar. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!*”(al-Muthaffifin: 1)

Setelah turun ayat ini mereka jujur dalam menakar.” as-Sudi berkata, “Di Madinah ada seseorang yang dipanggil dengan sebutan Abu Juhainah yang

---

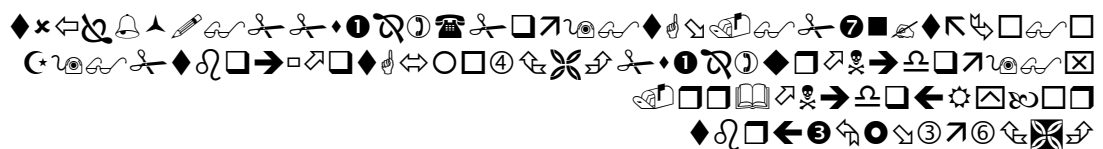
<sup>79</sup>Ibid.

<sup>80</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*hlm. 417

mempunyai dua takaran. Dia menakar secara sempurna ketika mengambil dan menguranginya ketika memberi. Lantas, turunlah ayat ini.”

Ini merupakan surah terakhir yang turun di Mekah, dan ia adalah Makkiyah menurut pendapat Ibnu Mas’ud, Dahhak, dan Muqatil. Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama yang turun di Madinah. Oleh karena itu, ia Madaniyyah menurut pendapat Hasan dan Ikrimah. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. datang ke Madinah, saat itu penduduk Madinah merupakan orang yang paling curang dalam menakar, lantas turunlah ayat ini sehingga mereka bagus dalam menakar.<sup>81</sup> Ini menunjukkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah atau pengertiannya adalah Rasulullah saw. membacakan surah ini kepada penduduk Madinah setelah beliau datang ke Madinah, meskipun surah ini turun di Mekah (Makkiyah).

Siksa yang pedih bagi orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata *tathfif* berarti mengambil sedikit dari takaran atau timbangan. Sedangkan *muthaffif* adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. “Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain.”<sup>82</sup> Oleh karena itu Allah menjelaskan, orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan kehancuran berupa kecelakaan dengan firmanNya:



Artinya: Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.<sup>83</sup> (al-Muthaffifin: 2-3)

Mereka adalah orang-orang yang jika minta ditakarkan kepada orang lain, maka mereka mengambil hak dengan penuh dan lebih. Akan tetapi, jika mereka menakar dan atau menimbang milik orang lain, maka mereka mengurangi takaran atau timbangan.<sup>84</sup>

<sup>81</sup>Diriwayatkan oleh Nasa’I dari Ibnu Abbas.  
<sup>82</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. hlm. 421  
<sup>83</sup>*Al-Qur’an dan Terjemah* hlm. 587  
<sup>84</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. hlm. 275

Allah swt telah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, Allah berfirman:



Artinya : Dan sempurnakanlah takaran takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama(bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>85</sup> (al-Israa':35)

### 3.2.7 QS. al-Humazah: 1



Artinya: Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.<sup>86</sup>

Atha' Kalbi, dan Sudi berkata, “ Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq. Dia suka mencela dan menggunjing orang lain, khususnya Rasulullah saw”.

Muqatil berkata, “Surah ini turun mengenai Walid bin Mughirah. Dia senantiasa menggunjing Nabi saw. ketika tidak berada di hadapan beliau dan mencela ketika berada di hadapan beliau.” Diriwayatkan juga bahwa Umayyah bin Khalaf melakukan hal itu.

Muhammad bin Ishak dan Suhaili berkata, “Kami masih mendengar bahwa surah ini turun mengenai Umayyah bin Khalaf.”<sup>87</sup> Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Utsman dan Ibnu Umar.

Abu Hayyan berkata, “Surah ini turun mengenai Akhnas bin Syariq, Ash bin Wa'il, Jaamil bin Mu'ammarr, Walid bin Mughirah, atau Umayyah bin Khlaf. Itu adalah beberapa pendapat yang ada.Mungkin juga surah ini turun kepada mereka semua.Dengan demikian, secara umum surah ini turun kepada semua orang yang mempunyai sifat-sifat ini.”<sup>88</sup>

Celakalah dan (rasakanlah) siksa pedih bagi setiap orang yang mengunjing manusia serta mencela dan menghina mereka. Muqatil berkata,”*Humazah* adalah orang yang mengunjing manusia, sedangkan *Lumazah* adalah orang yang menghina manusia di depan mereka”. Ibnu Abbas berkata,” *Humazah dan Lumazah* adalah orang-orang yang suka menghina dan mencela.”<sup>89</sup>

<sup>85</sup>Ibid., hlm. 285

<sup>86</sup>Ibid.

<sup>87</sup>*Tafsir ar-Razi*: 32/ 91

<sup>88</sup>*Al-Bahr al-Muhith*:8/510.

<sup>89</sup>Ibid.,hlm. 668



Setiap orang yang menggunjing, mencela, dan menghina orang lain akan mendapatkan kerugian, siksaan, dan kehancuran. Nabi saw. Bersabda,

شَرُّ عِبَادِ اللَّهِ عَالِمُ الْمَشَاءِ وَنَبِيُّ التَّمِيمَةِ، الْمُفْسِدُ وَنَبِيُّنَا الْأَحْيَةَ، الْبَاغُونَ لِلْبِرِّ وَالْعَيْبِ

Artinya: “Sejelek -jelek hamba Allah adalah orang-orang yang suka mengadu domba, merusak persaudaraan dan berbuat zalim kepada orang yang bersih dan aib.”(HR Ahmad dan Ibnu Majah)<sup>90</sup>

Sepertinya penyebab mengunjing dan mencela, serta merasa lebih tinggi dari orang lain itu adalah harta dan angan-angan-angan yang panjang. Kekayaan dapat menimbulkan perasaan ujub dan takabur. Menghitung harta tanpa sebuah kepentingan merupakan bukti kesenangan diri dan duniawi serta sibuk dengan harta sehingga lupa kebahagiaan yang kekal (akhirat). Harta juga dapat menyebabkan angan-angan menjadi panjang dan memberi harapan sangat jauh. Oleh karena terbuai dengan tersebut, sipemilik mengira bahwa hartanya dapat membuatnya abadi di dunia.<sup>91</sup>

### 3.2.8 QS. al-Maun: 4 - 7

﴿لَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ مَغَالِبَهُ أَنَّ هُوَ قَادِرٌ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّبِينٌ ﴿٤﴾ وَإِنَّكَ لَآتِيهِ الْوَعْدُ الْحَقُّ إِنَّكَ إِذَا عَزَّزْتَ رَبِّيكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّبِينٌ ﴿٥﴾﴾

Artinya: Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya', dan enggan memberikan bantuan.<sup>92</sup>

Surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya dari tiga aspek.

1. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT memerintahkan untuk beribadah hanya kepadanya *Liya'budu rabba H ūzal Bait*. Di dalam surah ini, Allah mencela orang-orang yang lalai terhadap shalat mereka dan mereka pun melarang untuk mengerjakan shalat.
2. Dalam surah sebelumnya Allah SWT menghitung kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada Kaum Quraisy. Meskipun telah mendapatkan banyak kenikmatan, kaum Quraisy tetap mengingkari hari kebangkitan dan tidak mempercayai adanya balasan di akhirat. Sementara itu, di dalam surah ini, Allah mengancam mereka dengan siksaan karena telah mengingkari adanya balasan di akhirat kelak.<sup>93</sup>

<sup>90</sup>Tafsīr al-Qurthubī:20 hlm. 181

<sup>91</sup>Wahbah al-Zuhaili, Tafsīr al-Munīr. hlm. 669

<sup>92</sup>Ibid.,602

<sup>93</sup>Ibid.

Awal surah Makkiyah ini berbicara tentang orang kafir, sedangkan akhir surah yang Madaniyyah berbicara tentang orang munafik.

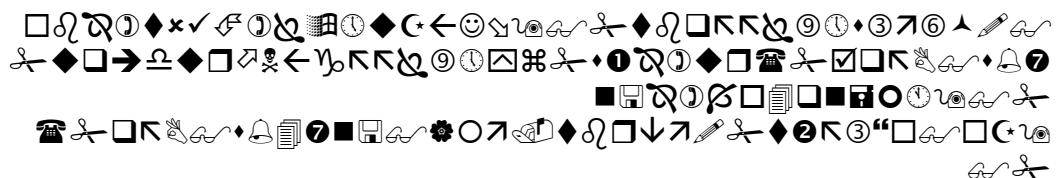
Akhir surah ini mencela orang munafik yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Surah ini menyifatinya dengan tiga sifat; *Pertama*, melalaikan shalat, *Kedua*, menampakkan amalan kepada manusia dan *Ketiga*, enggan menolong orang lain dengan sesuatu yang berguna. Dia tidak beramal karena Allah, tetapi dia beramal dan shalat untuk dipamerkan kepada orang lain<sup>94</sup>

Surah ini mengancam orang kafir dan orang munafik dengan kerugian, siksa, dan kehancuran. Demikian juga, ketiga berbicara tentang mereka, surah ini menggunakan gaya bahasa meremehkan dan heran dengan perbuatan mereka.<sup>95</sup>

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Fawailul lilmushallin* dia berkata, Ayat ini turun mengenai kaum munafik. Mereka memamerkan(riya) shalat mereka kepada kaum Mukminin jika ada. Mereka meninggalkan shalat jika tidak ada kaum Mukminin. Demikian juga kaum munafik enggan meminjamkan sesuatu kepada orang lain.”<sup>96</sup>

Celakalah orang-orang munafik yang terkadang memamerkan shalat dan orang-orang melalaikan shalat, tidak perhatian, tidak mengharap pahala jika menunaikan shalat dan tidak takut siksa jika meninggalkan shalat. Mereka melalaikan shalat hingga habis waktunya. Jika mereka berkumpul dengan kaum Mukminin, mereka menunaikan shalat karena ingin memamerkannya .Akan tetapi, jika mereka tidak bersama kaum Mukminin, mereka tidak menunaikan shalat.<sup>97</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak berfirman *fi shalatihimsāhun* lupa ketika menunaikan shalat dimaafkan, sebab hal itu bukan merupakan kesengajaan. Akan tetapi, Allah SWT berfirman ‘*An Shalātihimsāhun* yaitu mengakhirkan shalat dari waktu yang ditentukan atau menunaikannya dengan sedikit perhatian. Itu sebagaimana firman Allah SWT,



<sup>94</sup>Ibid., hlm. 685

<sup>95</sup>Ibid.

<sup>96</sup>Ibid.

<sup>97</sup>Ibid.,

Artinya: Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka melakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya dihadapan manusia”<sup>98</sup>(an-Nisa’:142)

Boleh menggunakan lafal *al-musallīn* untuk menunjukkan arti orang-orang yang meninggalkan shalat termasuk orang-orang yang diberi taklif untuk melaksanakan shalat.<sup>99</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang melalaikan shalat, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shalat mereka dengan riya di hadapan manusia. Mereka meriyakan kepada manusia akan segala amalan baik yang mereka lakukan agar manusia memuji mereka. Zamakhsyari berkata, Kata *al-murā’ah* adalah bentuk *mufā’alah* dari kata *irā’ah*. *Murā’I* (orang yang meriyakan) adalah orang yang meriyakan amalannya kepada manusia dan manusia akan melihat dan memujinya serta mengaguminya.<sup>100</sup>

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Rasulullah saw. Bersabda,

Artinya: Barangsiapa yang memperdengarkan amalannya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkannya (pada hari kiamat) kepada seluruh makhluk, menghinakannya dan membuatnya kecil.”

Enggan meminjamkan barang dan melakukan baik *al-Maun* adalah nama untuk setiap barang yang biasa dipinjam oleh manusia, seperti timba, kapak, periuk dan barang-barang rumah, serta sesuatu yang biasanya mudah diminta, seperti air dan garam. Orang-orang yang enggan untuk meminjamkan barang-barang tersebut biasanya akan dicap pelit dan tidak berbudi pekerti luhur.<sup>101</sup>

Orang-orang munafik tersebut tidak beribadah kepada Tuhan mereka dengan baik. Mereka juga tidak berbuat baik kepada manusia hingga enggan untuk meminjamkan barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh orang lain tanpa mengurangi wujud barang itu sendiri dan mengembalikannya lagi secara utuh. Dengan sikap pelit yang demikian, orang-orang munafik itu akan lebih enggan untuk mengeluarkan zakat dan ibadah-ibadah lainnya.<sup>102</sup>

<sup>98</sup> *Al-Qur’an dan terjemah*. hlm. 101

<sup>99</sup> Wahbah al-Zuhaili *Tafsīr al-Munīr*, 687

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 688

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

Celakalah bagi orang yang melakukan tiga perkara; melalaikan shalat, berbuat riya dan enggan untuk meminjamkan barang-barang yang sudah lumrah atau biasa dipinjamkan. Orang-orang munafik telah mengumpulkan ketiga sifat tersebut; meninggalkan shalat, riya, dan bakhil mengeluarkan harta.<sup>103</sup>

Adapaun orang-orang yang termasuk celaka didunia dan celaka diakhirat, akibat perbuatan dan prilaku mereka sendiri dalam al-Qur'an menurut Wahbah al-Zuhailisebagaimana yang dilampirkan dalam tabel berikut:

No	Nama Kelompok	Dunia	Akhirat
1	Yahudi	Kesengsaraan	Tempat neraka jahannam
2	Kafir	–	Tempat neraka Jahannam
3	Berhati Keras	Kesengsaraan	Siksaan yang pedih
4	Pembohong	Kesedihan	Siksaan yang pedih
5	Pendusta Agama	–	Tempat neraka jahannam
6	Mengurangi Timbangan	Kesengsaraan	Siksaan yang pedih
7	Pengupat	Kesengsaraan	Siksa yang Pedih
8	Lalai Terhadap waktu sholat	–	Siksa yang pedih

---

<sup>103</sup>Ibid.